

**ANALISIS BIBLIOTERAPI TERHADAP ANAK DISABILITAS
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURLIAN SARI

NIM. 150503097

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi S1 Ilmu Perpustakaan**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

**ANALISIS BIBLIOTERAPI TERHADAP ANAK DISABILITAS DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 SABANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

Diajukan Oleh:

**NURLIAN SARI
NIM. 150503097**

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi S1 Ilmu Perpustakaan**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


**Drs. Khatib A. Latief, M.L.I.S.
NIP. 196502111997031002**


**Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS.
NIP. 1977010112006041004**

SKRIPSI

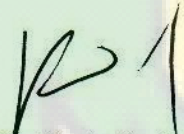
**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Perpustakaan**

Pada Hari/Tanggal
Rabu/ 5 Januari 2022
2 Jumadil Akhir 1443 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

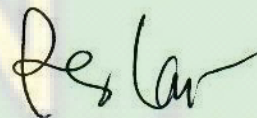
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



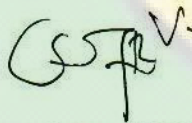
Drs. Khatib A. Latief, M.L.I.S.
NIP. 196502111997031002

Sekretaris,



Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS.
NIP. 1977010112006041004

Penguji I,



Suraiva, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Penguji II,



T. Mulkan Safri, M.IP
NIP. 199101082019031007

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlian Sari
NIM : 150503097
Jenjang : Strata Satu (S-I)
Jurusan/prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Analisis Biblioterapi Terhadap Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat seperti yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Januari 2022
Yang Menyatakan,



Nurlian Sari

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan memberikan petunjuk serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini dengan judul “Analisis Biblioterapi Terhadap Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang”. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta parasahabat dan keluarganya yang telah membawa risalah Islam sehingga sampai kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun dari segi pengumpulan dan pengolahan data yang penulis lakukan, namun demikian dalam penyelesaian skripsi ini penulis selalu mendapatkan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Alm. Nurdin Bayan dan Ibunda Zuriah, kepada abang Muhammad Saifuddin dan Muhammad Rizal, kepada kakak Wirdayani dan Syamsidar, keponakan tersayang Asyraf dan Arsyad, dan yang teristimewa kepada calon imam dan calon anak-anak saya kelak, serta kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, serta dorongan moril maupun meteril yang takterhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.

Terimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Khatib A. Latief, M.L.I.S. selaku pembimbing pertama, kepada Bapak Ruslan, M.Si., M.LIS. selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, bimbingan dan saran-saran selama penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Serta tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada Ibu Suraiya, S.Ag., M.Pd. selaku penguji satu dan Bapak T. Mulkan Safri. M.IP. selaku penguji dua, yang telah senantiasa menyempatkan waktu untuk menguji skripsi penulis serta memberikan kritikan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.

Terimakasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora sekaligus sebagai penasihat akademik Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si dan seluruh jajarannya, ucapan terimakasih kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan M.LIS selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Bapak Mukhtaruddin M.LIS selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan. Terimakasih kepada seluruh dosen FAH, dan dosen komprehensif. Terimakasih kepada para sahabat, Maulina, Desi Amalia Fadini, Cut Azanita, Ratna Aprillya, Nuri Ifka Bengi, Ade Ulfah, Yati Nurhakim, Mursyida, Sitina Rafiqqa, Raihan Putri, Nur Nafisah, Arwina Ulfa, Abdul Azis, dan seluruh tim Solid IKA, serta seluruh kawan-kawan IP letting 2015, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

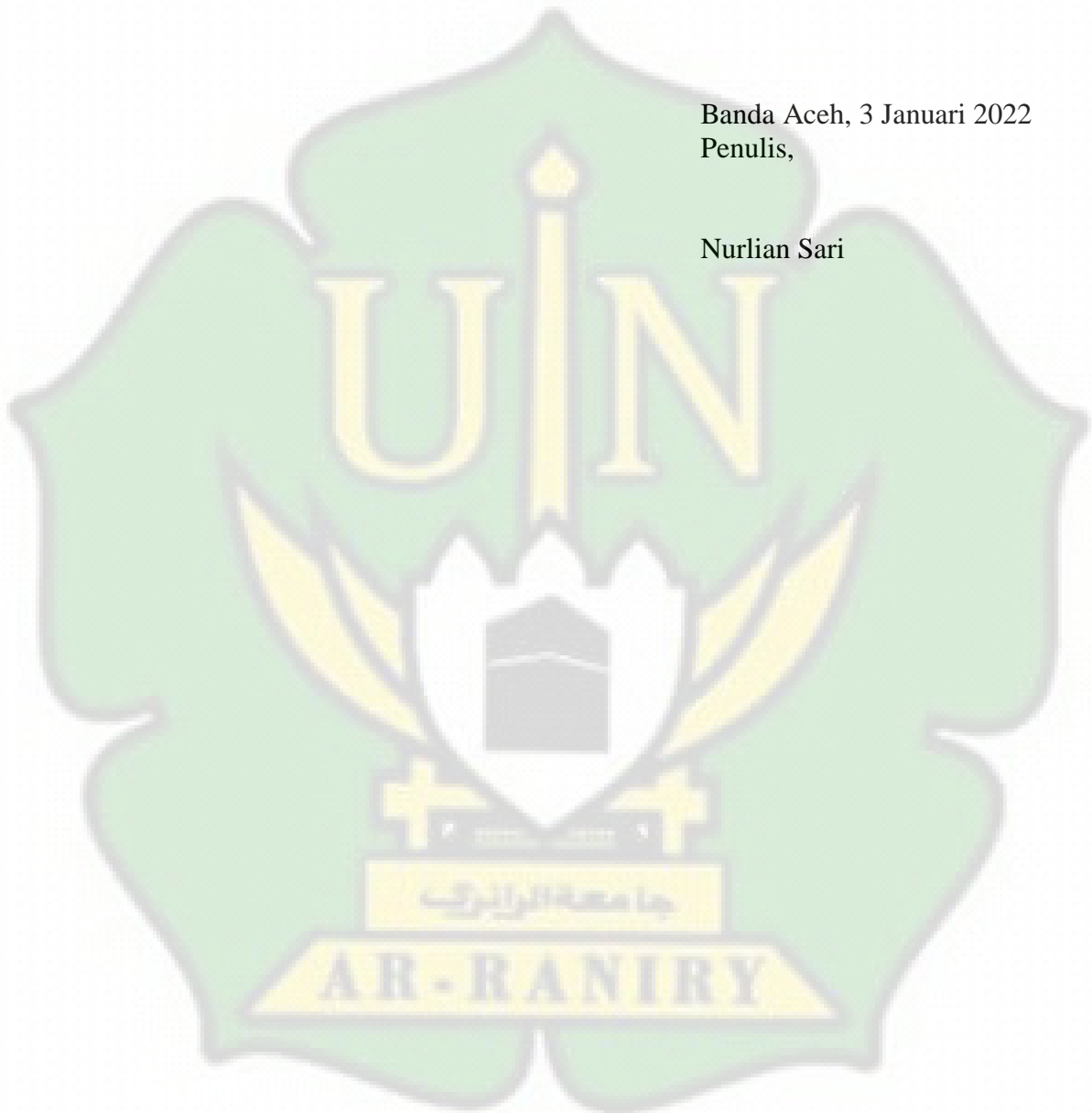
Akhir kalimat penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh karenanya

penulis harapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 3 Januari 2022

Penulis,

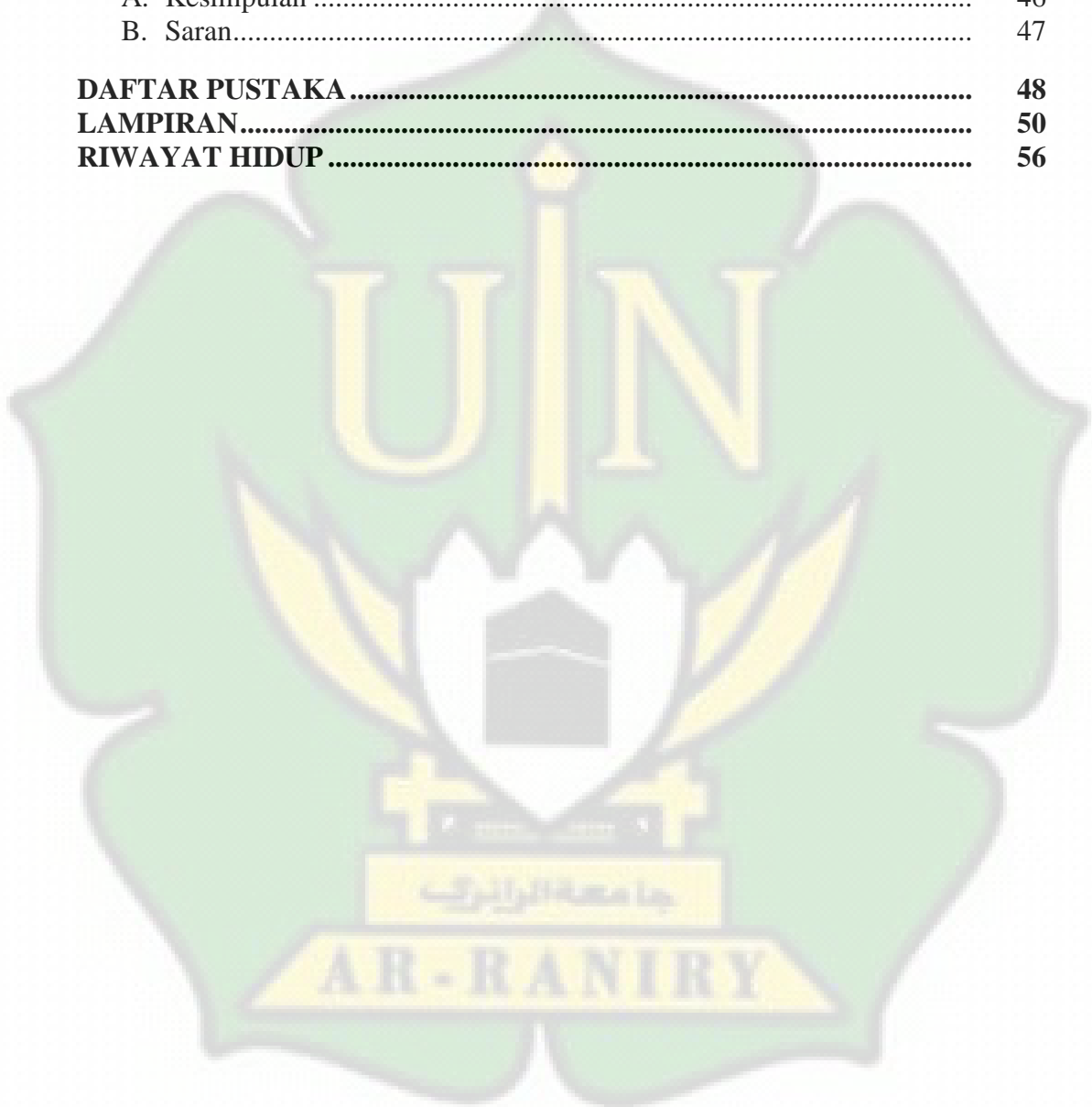
Nurlian Sari



DAFTAR ISI

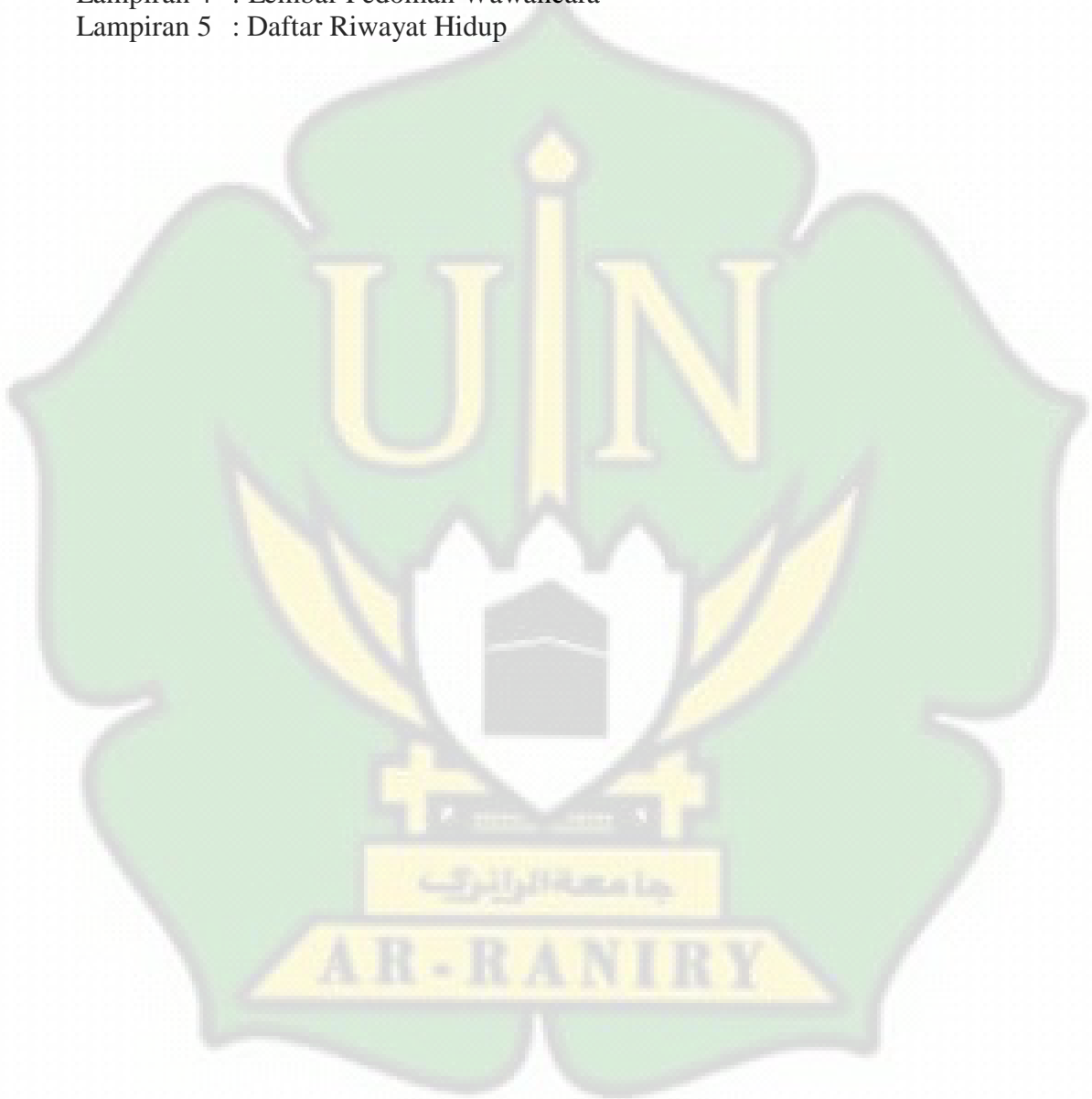
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Biblioterapi.....	13
1. Definisi biblioterapi	13
2. Tujuan biblioterapi	17
3. Tahap-tahap pelaksanaan biblioterapi.....	18
4. Karakter buku yang digunakan dalam biblioterapi	22
C. Disabilitas.....	24
1. Definisi disabilitas.....	24
2. Ragam disabilitas	25
3. Penyandang disabilitas dalam regulasi.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Subjek dan Objek Penelitian	30
1. Subjek Penelitian.....	30
2. Objek Penelitian	31
E. Kredibilitas Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara	33
G. Teknik Analisis data.....	34
1. Reduksi Data	34
2. Penyajian Data	34
3. Penarikan Kesimpulan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Visi dan Misi	36
C. Struktur Organisasi.....	37
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	37
a. Bentuk biblioterapi.....	37

b. Tahap biblioterapi	40
c. Dampak biblioterapi.....	42
d. Tujuan biblioterapi	44
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50
RIWAYAT HIDUP	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Analisis Biblioterapi Terhadap Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang”. Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk biblioterapi dan pengaruh terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang. Fokus atau target dalam penelitian ini adalah latar belakang bentuk dan bagaimana pengaruh biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari biblioterapi yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang ialah berupa kegiatan membaca, bercerita, mewarnai serta adanya dzikir pagi. Sedangkan untuk pengaruh biblioterapi sendiri ialah guru serta pustakawan melihat adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

Kata Kunci: *biblioterapi, disabilitas, minat baca.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan informasi setiap orang tentunya akan berbeda sesuai dengan jenjang pendidikan atau pekerjaan. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sumber informasi. Secara umum perpustakaan adalah pusat berbagai informasi yang diolah, diorganisasikan, disebarluaskan agar dapat dimanfaatkan oleh semua penggunanya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sulisty Basuki, Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi, dimana perpustakaan menyediakan informasi yang diperlukan oleh pengguna perpustakaan. Pemberian informasi ini dilakukan atas permintaan pemustaka maupun tidak, hal ini dilakukan karena perpustakaan menganggap bahwa informasi yang tersedia sudah sesuai dengan keinginan dan keperluan pemustaka.¹

Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, perpustakaan tentunya harus memenuhi kebutuhan pengguna dengan melengkapi koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Salah satu fungsi dari perpustakaan adalah fungsi rekreasi, yaitu perpustakaan memberi kesempatan kepada pemustaka untuk menggunakan koleksi yang ada di perpustakaan untuk rekreasi atau refreshing dengan membaca novel atau bacaan ringan lainnya.² Pemanfaatan koleksi di perpustakaan sebagai media terapi disebut *bibliotherapy*.

¹Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Gramedia : Jakarta, 1991). hal.6

²Sodihan, *Perpustakaan Sebagai Jantung Lembaga Pendidikan*, (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi : Surabaya, 2019), hal.11

Kamus *Webster* mendefinisikan *bibliotherapy* adalah bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan buku untuk mencari solusi atas masalah pribadi.³ Sedangkan menurut Baker sebagaimana yang dikutip oleh Shechtman dalam Dede Rahmad Hidayat mendefinisikan *bibliotherapy* sebagai penanganan atau *treatment* untuk orang yang menderita gangguan mental dan emosi dengan menggunakan literatur dan puisi.⁴ Selanjutnya Lankowsky dalam Subekti Masri menyebutkan bahwa biblioterapi sebagai penggunaan bacaan untuk menghasilkan perubahan afektif dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian.⁵

Monroe sebagaimana yang dikutip oleh Rubin dalam Atin Istiarni dan Triningsih mengatakan bahwa *bibliotherapy* adalah bagian dari rangkaian kesatuan layanan perpustakaan. Referensi, bimbingan membaca dan biblioterapi semuanya memiliki kesamaan fungsi, seluruhnya merupakan layanan yang bersifat informasi, instruksional, dan atau kebutuhan bimbingan. Bimbingan membaca sangat subjektif dan lebih mendidik, bahkan dapat dikatakan bahwa *bibliotherapy* merupakan pendekatan jangka panjang untuk layanan perpustakaan dengan tujuan terapeutik.⁶

Howie dalam Atin Istiarni dan Triningsih mengatakan bahwa terapi membaca mengacu pada biblioterapi maupun terapi puisi/prosa dan sastra yang melibatkan pekerja profesional di institusi pendidikan, medis, psikolog, guru psikiater, dan pekerja sosial. *Bibliotherapy* atau terapi pustaka ini mencakup tugas

³Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, (Kencana : Jakarta, 2018), hal.51

⁴Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer...*, hal.52

⁵Subekti Masri, *Multikultural awareness, teknik cinemedication, dan bibliherapy*, (Aksara Timur: Makassar, 2020), hal.57

⁶Atin Istiarni, Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Azyan Mitra Media: Yogyakarta, 2018), hal.174

membaca bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan menolong dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa membaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media terapi atau disebut dengan *bibliotherapy* adalah sebuah media terapi yang menggunakan bahan bacaan yang terseleksi dan dijadikan sebagai tugas membaca yang dibimbing oleh guru dan pustakawan guna untuk memotivasi dan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak disabilitas.

Dalam *The International Classification of Impairment, Disability and handicap* oleh WHO dalam Akhmad Soleh mendefenisikan *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.⁷ Dalam UU No.8 tahun 2016 penyandang disabilitas didefinisikan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁸

Dalam bidang pendidikan Indonesia juga memiliki regulasi yang khusus mengatur tentang pendidikan dasar hingga menengah, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan

⁷Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus di empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta)*, (LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2016), hal.18

⁸Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintangari, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi*, (UB Press: Malang, 2018), hal.8

inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari: (1) Tunanetra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi dua yaitu: a. Buta Total (*totally blind*), b. Masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), (2) Tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara, (3) Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara, (4) Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental, (5) Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan, (6) Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, (7) Berkesulitan belajar; (8) Lamban belajar; (9) Autis, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, memiliki gangguan motorik; a. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; b. Memiliki kelainan lainnya; c. Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.⁹

Dari uraian diatas dapat mengindikasikan bahwa disabilitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa atau kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

Orang yang memiliki kemampuan luar biasa ini juga berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai Permendiknas No.70 Tahun 2009. Pendidikan bagi

⁹Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintang sai, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi...*, hal.9-10

penyandang disabilitas atau lebih luas dikenal dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Perkembangan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia pada awalnya terbentuk Pendidikan Luar Biasa (Special Education) adalah pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak dengan disabilitas dengan dua kategori yaitu kategori anak-anak normal dan kategori anak luar biasa (ALB). Konsep pendidikan luar biasa (PLB) disediakan dan dilaksanakan melalui sekolah luar biasa (SLB) yang terdiri dari jenjang taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB) dan sekolah menengah luar biasa baik tingkat pertama maupun tingkat atas (SMLB/SMPLB dan SMALB).¹⁰

Salah satu sekolah luar biasa yang menyediakan sarana media terapi atau *bibliotherapy* adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang yang memiliki 250 koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah tersebut. Kegiatan membaca dilakukan oleh siswa setiap hari pada pukul 10.00 WIB dan didampingi oleh guru dan pustakawan. Siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang tersebut tentu sudah terbiasa dengan jadwal membaca yang diterapkan di sekolah dan sangat antusias dengan kegiatan membaca yang diadakan di perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan mengunjungi perpustakaan ini sangat diminati oleh para siswa dan kegiatan membaca sebagai salah satu solusi yang disarankan oleh guru dan pustakawan dalam meningkatkan prestasi akademik serta perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dan mengelola emosi mereka. Meskipun kegiatan ini rutin dilakukan di perpustakaan, namun

¹⁰Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintangsi, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi...*, hal.20

tidak semua siswa benar-benar memiliki keinginan untuk membaca. Selain itu ada beberapa siswa yang belum dapat membaca dengan baik, hal ini juga menjadi penyebab kegiatan membaca tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana bentuk dan pengaruh biblioterapi yang dirasakan oleh siswa dalam kegiatan membaca. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Biblioterapi Terhadap Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk biblioterapi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang terhadap anak disabilitas ?
2. Apa pengaruh biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk biblioterapi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang terhadap anak disabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah baru terhadap pengetahuan ilmu perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan kajian lebih lanjut terkait objek penelitian ini.

2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan perpustakaan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di perpustakaan khususnya yang berkaitan dengan biblioterapi terhadap anak disabilitas pada perpustakaan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dua pemahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Biblioterapi

Bibliotherapy berasal dari dua kata Yunani, yakni *biblus* (buku) dan terapi yang mengacu pada pertolongan psikologis. Jadi dapat dikatakan biblioterapi adalah penggunaan buku untuk menolong orang memecahkan masalah. Kamus *webster* mendefinisikan *bibliotherapy* adalah bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan buku untuk mencari solusi atas masalah pribadi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Berry dalam Shechtman

dalam Dede Rahmad Hidayat menyatakan bahwa *bibliotherapy* adalah teknik keluarga untuk membuat struktur interaksi antara fasilitator dan responden, sementara Baker menyatakan dalam Shechtman yang dikutip oleh Dede Rahmad Hidayat biblioterapi sebagai penanganan atau *treatment* untuk orang yang menderita gangguan mental dan emosi dengan menggunakan literatur dan puisi.¹¹

Biblioterapi adalah terapi dengan menggunakan bahan bacaan sebagai media terapi yang terseleksi, terencana dan terarah guna untuk memberikan penanganan bagi penderita gangguan mental dan emosi untuk menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik.

2. Disabilitas

Secara umum, World Health Organization (WHO) mendefinisikan “disabilitas” sebagai istilah yang mencakup kerusakan (*impairment*), keterbatasan aktivitas (*activity limitation*), dan keterbatasan partisipasi (*participation Limitation*). selanjutnya dokumen *The Convention on the Rights of Person with Disabilities* (CRPD) menjelaskan bahwa selain mengalami kerusakan (baik secara fisik, mental, intelek atau indrawi), para penyandang disabilitas juga mengalami banyak hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif di masyarakat.¹²

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, pemerintah mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai “setiap orang

¹¹Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer...*, hal.50-51.

¹²Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (PT. Kanisus: Depok, 2020), hal.6-7

yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Pemerintah memberi batasan bahwa untuk digolongkan sebagai disabilitas, keterbatasan tersebut harus disandang dalam jangka waktu yang lama, yaitu sesingkat-singkatnya enam bulan. Hal ini untuk membedakannya dengan cedera tubuh-seperti terkilir, patah tulang atau gangguan telinga karena luka yang bersifat sementara.¹³ Adapun anak disabilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

¹³Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal.7

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa literatur yang penulis telusuri, ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun dalam penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan dalam hal variabel, fokus penelitian, serta waktu.

Disini penulis menguraikan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Susanti Agustina dengan judul *“Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas: Implementasi Bibliotherapy di Perpustakaan Lingkungan Pendidikan”*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana implementasi biblioterapi yang ramah disabilitas di perpustakaan lingkungan pendidikan? (2) Bagaimana pengembangan tata gedung perpustakaan di lingkungan pendidikan yang ramah disabilitas? (3) Bagaimana pengembangan layanan perpustakaan di lingkungan pendidikan? (4) Bagaimana pengembangan pengadaan koleksi yang relevan untuk biblioterapi? (5) Bagaimana pengembangan pengolahan koleksi biblioterapi? (6) Bagaimana pengembangan SDM meliputi kualifikasi dan kompetensi tenaga teknis perpustakaan dan pustakawan yang berperan sebagai biblioterapis? (7) Bagaimana manajemen dan praktik layanan biblioterapi di perpustakaan lingkungan pendidikan yang ramah disabilitas untuk membantu klien secara inklusif?.

Hasil dari penelitian ini terdapat enam tahapan implementasi biblioterapi yang ramah disabilitas di perpustakaan, pertama terkait pengembangan tata gedung perpustakaan yang ramah disabilitas; kedua pengembangan layanan perpustakaan; ketiga pengembangan pengadaan koleksi yang relevan untuk biblioterapi; keempat pengembangan SDM meliputi kualifikasi dan kompetensi tenaga teknis perpustakaan dan pustakawan yang berperan sebagai biblioterapi; kelima manajemen dan praktik layanan biblioterapi di perpustakaan ramah disabilitas untuk membantu klien secara inklusif.¹⁴

Penelitian kedua dilakukan oleh Kartika Har Saktiningtyas dengan judul “*Pengaruh Bibliotherapy terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) di SLB Study Quasy Eksperimen*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pengaruh *bibliotherapy* terhadap gambaran diri pada anak tunagrahita? (2) bagaimana pengaruh *bibliotherapy* terhadap peningkatan identitas diri pada anak tunagrahita? metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: desain penelitian menggunakan *Quasi-eksperimen*. Populasi sejumlah SLB AKW kumara II Surabaya. Total sampel dalam penelitian ini adalah 36 sesuai dengan kriteria inklusi dengan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah biblioterapi. Variabel dependen adalah konsep diri. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji Manova pada SPSS dengan nilai signifikan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok perlakuan dengan uji Manova 0,005 untuk gambaran diri, 0,033 untuk identitas diri, 0,001 untuk harga diri, 0,004 untuk ideal

¹⁴Susanti Agustina, *Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas : Implementasi Bibliotherapy di Perpustakaan Lingkungan Pendidikan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: 2014)

diri, 0,006 untuk peran. Hasil uji partial *eta square* menunjukkan biblioterapi dapat meningkatkan harga diri sebesar 0,302. Pemberian biblioterapi dalam penelitian ini dapat meningkatkan konsep diri pada anak retardasi mental (tunagrahita). Biblioterapi dapat meningkatkan konsep diri pada anak tunagrahita (keterbelakangan mental) di SLB, dengan biblioterapi anak-anak akan belajar dan juga membayangkan sesuai dengan keadaan dan keinginan. Biblioterapi juga menerapkan metode diskusi bahwa anak akan menceritakan bagaimana perasaannya.¹⁵

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ericha Sholeha dan Ari Khusumadewi yang berjudul “*Penerapan Biblioterapi untuk Mengurangi Pikiran Negatif Tentang Anak Berkebutuhan Khusus pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan biblioterapi dalam mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru. Biblioterapi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah biblioterapi dalam bentuk kelompok dalam jenis pendidikan humanistik yang bertujuan memperluas pandangan seseorang tentang perbedaan kondisi manusia. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain penelitian *pre-test and post-test one group design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik *wilcoxon signed rank test* untuk mengetahui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil data menunjukkan rata-rata *pre-test* adalah 32,83, dan

¹⁵Kartika Harsakatiningtyas, *pengaruh Biblioterapy Terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) di SLB, (Universitas Air Langga, Fakultas Keperawatan, Progam Studi Pendidikan Ners, Surabaya : 2018)*

rata-rata hasil *post-test* adalah 25,83. Berdasarkan hasil analisis data dengan *wilcoxon signed rank test* diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,028 dan α (taraf kesalahan) = 5% atau 0,05, maka $0,028 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa penerapan biblioterapi dapat mengurangi pikiran negatif tentang anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya yaitu membahas tentang biblioterapi untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian pertama fokus pada layanan perpustakaan yang ramah kepada difabel, sedangkan penelitian kedua berfokus pada biblioterapi terhadap anak tunagrahita. Selanjutnya penelitian ketiga berfokus pada biblioterapi sebagai media mengurangi pikiran negatif siswa karena perbedaan kondisi manusia. Sedangkan penelitian ini berfokus pada biblioterapi sebagai media terapi untuk meningkatkan minat baca anak.

B. Biblioterapi

1. Definisi Biblioterapi

Kamus *Webster* mendefinisikan *bibliotherapy* adalah bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan buku untuk mencari solusi atas masalah pribadi.¹⁷ Sedangkan menurut Baker sebagaimana yang dikutip oleh Shechtman dalam Dede Rahmad Hidayat mendefinisikan

¹⁶Ericha Sholeha dan Ari Khusumadewi, *penerapan Biblioterapi untuk Mengurangi Pikiran Negatif Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru*, (Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program studi Bimbingan dan Konseling, Surabaya: 2017)

¹⁷Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, (Kencana: Jakarta, 2018), hal. 51

bibliotherapy sebagai penanganan atau *treatment* untuk orang yang menderita gangguan mental dan emosi dengan menggunakan literatur dan puisi.¹⁸ Selanjutnya Lankowsky dalam Subekti Masri menyebutkan bahwa *bibliotherapy* sebagai penggunaan bacaan untuk menghasilkan perubahan afektif dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian.¹⁹

Monroe sebagaimana yang dikutip oleh Rubin dalam Atin Istiarni dan Triningsih mengatakan bahwa *bibliotherapy* adalah bagian dari rangkaian kesatuan layanan perpustakaan. Referensi, bimbingan membaca dan *bibliotherapy* semuanya memiliki kesamaan fungsi. Seluruhnya merupakan layanan yang bersifat informasi, instruksional, dan atau kebutuhan bimbingan. Bimbingan membaca sangat subjektif dan lebih mendidik. Bahkan dapat dikatakan bahwa *bibliotherapy* merupakan pendekatan jangka panjang untuk layanan perpustakaan dengan tujuan terapeutik.²⁰

Howie dalam Atin Istiarni & Triningsih mengatakan bahwa terapi membaca mengacu pada *bibliotherapy* maupun terapi puisi/prosa dan sastra yang melibatkan pekerja profesional di institusi pendidikan, medis, psikolog, guru psikiater, dan pekerja sosial. *Bibliotherapy* atau terapi pustaka ini mencakup tugas membaca bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan menolong dengan tujuan penyembuhan karena diyakini bahwa membaca

¹⁸Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer...*,52.

¹⁹Subekti Masri, *Multikultural awareness, teknik cinemedication, dan bibliherapy*, (Aksara Timur: Makassar, 2020), hal.57

²⁰Atin Istiarni, Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Azyan Mitra Media: Yogyakarta, 2018), hal.174

dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umum, biblioterapi mengacu pada penggunaan literatur untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan permasalahan emosional, gangguan mental, atau mengatasi perubahan dalam hidup. Menurut Betzalel dan Shechtman, biblioterapi dapat menurunkan kecemasan sosial dan membawa dampak pada perkembangan kognitif dan afeksi pada anak dan dewasa.

Ada beberapa poin yang secara implisit termasuk dalam definisi *bibliotherapy* (Hynes & Hynes-Berry, 1986), yakni:

- a. Biblioterapi adalah proses yang interaktif.
- b. Literatur dapat didefinisikan secara luas (tidak terbatas hanya pada buku).
- c. Prosesnya dapat dilakukan dalam biblioterapi dengan *setting klinis* dan *setting* perkembangan umum serta pendidikan.
- d. Praktek *bibliotherapy* dapat dilakukan dalam *setting individual* maupun kelompok.
- e. Hasil dari biblioterapi yang efektif adalah berkembangnya *self-esteem* dan asimilasi nilai-nilai sosial atau psikologis yang lebih adaptif ke dalam karakter maupun perilaku partisipan.
- f. Biblioterapi merupakan sebuah terapi, tetapi memiliki keunikan yaitu efektivitas terapi diperoleh dari penggunaan literatur sebagai alat utama. *Bibliotherapy* secara spesial menyehatkan aspek kognitif baik

untuk partisipan klinis maupun perkembangan umum. Biblioterapi interaktif lebih ditujukan untuk mendukung dan memberikan penguatan kepada partisipan daripada diagnosis area permasalahan.

- g. Keefektifan *bibliotherapy* tergantung pada kemampuan fasilitator untuk memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat partisipan, memberikan interpretasi yang akurat dan empatik terhadap respon partisipan membantu partisipan memahami diri sendiri dengan lebih mendalam melalui literatur dan dialog.

Literatur yang dimaksudkan dalam biblioterapi tidak dibatasi hanya puisi atau tulisan-tulisan kreatif, tetapi dapat diterjemahkan secara luas. Puisi mungkin adalah bentuk yang paling umum digunakan tetapi materi biblioterapi tidak harus bersifat imajinatif, materi yang sifatnya didaktik atau informasional juga bisa digunakan. Permainan, cerita pendek, esai, artikel majalah, bagian-bagian tertentu dari *textbook* dapat juga digunakan secara keseluruhan atau sebagian, kutipan-kutipan juga dapat dipakai sebagai materi (Hynes & Hynes-Berry, 1986).

Kelebihan-kelebihan penerapan biblioterapi dibandingkan terapi yang lainnya (Hynes & Hynes-Berry, 1986), yaitu :

- a. Interaktif
- b. Mampu menembus sikap defensif dan resisten
- c. Mengembangkan kemampuan imajinasi
- d. Mengembangkan kemampuan problem solving
- e. Ada banyak kemungkinan akhir cerita yang bisa diciptakan

- f. Membentuk sikap mandiri dalam pengambilan keputusan.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media terapi atau disebut dengan *bibliotherapy* adalah sebuah media terapi yang menggunakan bahan bacaan yang terseleksi dan dijadikan sebagai tugas membaca yang dibimbing oleh guru dan pustakawan guna untuk memotivasi dan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak disabilitas.

2. Tujuan Biblioterapi

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan *bibliotherapy* (Hynes & Hynes-Berry, 1986), yakni :

- a. Mengembangkan kapasitas untuk merespon dengan menstimulasi dan memperkaya bayangan dan konsep mental, dengan mengangkat gambaran-gambaran mental tersebut ke permukaan. Dalam mengembangkan kapasitas untuk merespon, beberapa hal yang dilakukan adalah memberikan stimulasi mental atau imajinatif.
- b. Memberikan pengalaman kebebasan kepada partisipan untuk menikmati keindahan yang terkandung dalam materi (menciptakan keselarasan dan keutuhan diri).
- c. Meningkatkan pemahaman diri dengan membantu individu meninjau keberadaan diri dan menjadi lebih berpengetahuan, juga lebih akurat dalam mempersepsikan diri sendiri. Peningkatan pemahaman diri dilakukan melalui peningkatan kemampuan memberikan afirmasi kepada diri sendiri.
- d. Meningkatkan kesadaran dalam relasi interpersonal mengembangkan orientasi realitas.

²¹Triana Rosalina Noor, *Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja*, (Jurnal Studia Insania: November 2020, Vol. 8, No. 2 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI: 10.18592/jsi.v8i2.3974), hal.169-171

Tujuan-tujuan di atas tidak harus dicapai berurutan, tetapi lebih bersifat komprehensif dan saling melengkapi. Keempat tujuan di atas mempunyai sebuah tujuan yang komprehensif, yaitu untuk mengembangkan *self esteem* dan moralitas partisipan.²²

3. Tahap-tahap Pelaksanaan Biblioterapi

Shectman merekomendasikan langkah-langkah yang harus dilakukan konselor dalam mengaplikasikan teknik *bibliotherapy*. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi, membaca buku, mengidentifikasi perasaan, memahami perilaku manusia dan eksplorasi diri.

a) Identifikasi

Tahap pertama adalah mengukur kesiapan atau kesukarelaan dalam melaksanakan terapi dan mengidentifikasi apa yang siswa butuhkan, hal ini dibutuhkan sebelum mengadakan biblioterapi untuk siswa. Siswa akan merasa siap jika sudah terbangun *apport*, yaitu kepercayaan yang baik antara siswa dan konselor (guru dan pustawan), serta jika kepercayaan diri siswa sudah terbangun kemudian siswa dan konselor sepakat tentang masalah yang diajukan, dan eksplorasi masalah telah dilakukan.

Selanjutnya dalam tahap ini adalah pemilihan buku. Pemilihan buku disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa. Syarat pemilihan buku atau bahan bacaan harus mengandung proses perubahan yang positif mengandung dilema, konflik, emosi, proses

²² Triana Rosalina Noor, *Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja...*, hal.172

pemecahan masalah, dan tahapan perkembangan siswa. Pardeck menegaskan sangatlah penting konselor memilih buku dengan hati-hati dan yang hampir sama dengan situasi atau permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Karakter dan situasi harus dapat dipastikan memberikan harapan yang realistis bagi siswa. Ketertarikan dan kemampuan siswa dalam membaca juga harus dipertimbangkan.

b) Membaca buku

Pada tahap ini proses membaca bahan bacaan atau buku dimulai. Siswa diminta membaca buku yang sudah diseleksi sebelumnya oleh konselor. Pesan yang ada di dalam buku diharapkan dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan membaca atau tidak suka membaca. Strategi yang dapat dilakukan konselor adalah membacakan cerita tersebut kepada siswa, teknik ini membantu anak-anak merekam cerita imajinatif dalam pikiran mereka. Gambaran yang ada dalam pikiran mereka akan lebih lama bertahan didalam memori dibandingkan dengan kata-kata yang mereka baca, buku yang baik jika dibacakan dengan baik akan menghadirkan kegembiraan dan memiliki daya pikat tersendiri.

c) Mengidentifikasi Perasaan

Setelah membaca bahan bacaan atau buku, yang berikutnya adalah mengidentifikasi karakter utama dan bertanya tentang perasaan siswa. Tahap ini mengharuskan konselor melibatkan

perasaan siswa terhadap karakter dalam buku yang mereka baca. Tujuannya adalah agar siswa berbicara mengenai perasaan-perasaannya dan mengembangkan pembendaharaan perasaan serta membantu mereka mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan yang mereka rasakan. *Self-exploation* dapat mengantarkan siswa pada katarsis dan *insight*. Pada akhirnya berfokus pada perasaan karakter dalam buku akan menimbulkan empati, yang juga menjadi tujuan terapi ini.

d) Memahami Dinamika Perilaku Manusia

Dalam tahap ini siswa harus belajar dari dinamika perilaku manusia. Pada tahapan ini siswa diajak berpikir bahwa ada alasan, konsekuensi, dan akibat dari perilaku tertentu, siswa harus menyadari bahwa sikap atau perilaku yang ada pada dirinya berdampak pada dirinya sendiri dan orang lain sehingga dia dapat menyadari bahwa hal tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan. Di sini siswa akan belajar prinsip dari perilaku manusia.

e) Eksplorasi Diri

Tahap ini adalah tahapan terakhir teknik *bibliotherapy* yakni pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman yang berkaitan dengan buku yang telah dibaca. Tahap ini dilakukan dengan arahan, termasuk merefleksi perilaku siswa. Beberapa refleksi sering mengantarkan *insight* pada perilaku mereka yakni setelah itu anak mulai mengembangkan motivasi untuk membuat

perubahan, yang sangat penting pada tahap ini adalah mengklarifikasi proses.

Proses ini membantu anak mengevaluasi tingkat perilakunya, membuat keputusan terkait perilaku yang ingin diubahnya dan membicarakan mengenai cara yang akan dia lakukan untuk mewujudkan keinginannya untuk berubah. Konselor dapat memberikan alternatif pilihan-pilihan kepada siswa untuk membantunya mencapai proses klarifikasi. Pada tahap ini juga semua yang dirasakan dan dipikirkan siswa harus didiskusikan. Selain itu, konselor membantu siswa agar dapat mencapai diri yang diinginkan oleh siswa.

Pada pelaksanaannya *bibliotherapy* dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok, tergantung pada kebutuhan siswa. Biblioterapi dapat diaplikasikan dalam konseling kelompok karena terapi tersebut tidak hanya terbatas pada buku bacaan dan diskusi, tetapi dapat dikreasikan dengan kegiatan lain seperti bermain peran dan terapi musik. Dalam biblioterapi kelompok, anggota dapat membaca dengan keras, secara individu maupun bersama-sama.

Mereka mungkin mendengarkan konselor membacakan cerita atau merekam. Shechtman mengungkapkan bahwa dalam *bibliotherapy* dapat pula ditambahkan dengan kegiatan menonton video yang juga disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa. Pardeck mengemukakan beberapa strategi kegiatan tambahan yang dapat dilakukan dalam biblioterapi

kelompok seperti menulis kreatif, kegiatan seni, diskusi, dan bermain peran.²³

4. Karakter Buku yang digunakan dalam Biblioterapi

Dalam *bibliotherapy*, pemilihan buku adalah hal yang sangat penting. Sebelum memilih buku yang akan digunakan untuk terapi, konselor terlebih dahulu harus mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa. Berikut ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku untuk proses terapi:

- a) Buku harus sesuai dengan tingkat kemampuan baca siswa.
- b) Tulisan harus menarik dan melatih siswa untuk lebih dewasa.
- c) Tema bacaan seharusnya sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi dari siswa.
- d) Karakteristik buku harus dapat dipercaya dan mampu memunculkan rasa empati.
- e) Alur kisah seharusnya realistis dan melibatkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah.
- f) Putuskan susunan waktu dan sesi serta bagaimana sesi itu diperkenalkan pada siswa.
- g) Rancanglah aktivitas-aktivitas tindak lanjut setelah membaca, seperti diskusi, menulis makalah, menggambar dan drama.

²³Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal.59-63

- h) Memotivasi siswa dengan aktivitas pengenalan seperti mengajukan pertanyaan untuk merujuk ke pembahasan tentang tema yang dibicarakan.
- i) Libatkan siswa dalam fase membaca, berkomentar, atau mendengarkan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dan mulailah berdiskusi kecil tentang bacaan itu.²⁴

Biblioterapi juga dapat digunakan sebagai salah satu langkah untuk berkomunikasi dengan anak. Pustakawan dapat menggunakan buku/majalah untuk membantu anak mengekspresikan perasaan, dengan menceritakan isi buku atau majalah yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada anak. Pedoman umum untuk menggunakan biblioterapi adalah sebagai berikut :

- a. Kajian perkembangan emosi dan kognitif anak untuk mengukur kesiapan anak untuk memahami pesan dari buku.
- b. Kenali isi buku (pesan yang disampaikan dan tujuannya).
- c. Pilih buku yang sesuai dengan usia anak.
- d. Bacakan buku tersebut bila si anak tidak dapat membaca.
- e. Gali makna buku bersama-sama dengan anak.²⁵

²⁴Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan Kontemporer...*, hal. 63-64

²⁵Deasy Handayani Purba, dkk, *Ilmu Kesehatan Anak*, (Yayasan Kita Menulis, Medan: 2020), hal.41

C. Disabilitas

1. Definisi disabilitas

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris *different ability* yang berarti manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah penyandang disabilitas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebut dengan istilah berkebutuhan khusus. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan dengan kesetaraan yang lainnya.²⁶

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Keluarbiasaan ini dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada dibawah rata-rata anak normal.²⁷

Dalam *The International Classification of Impairment, Disability and handicap* oleh WHO dalam Akhmad Soleh mendefenisikan *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi

²⁶Haryanto, Haris Iriyanti, *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas*, (Malang: Media Nusa Ceative, 2015), hal.19

²⁷IG.A.K. Wardani, *Hakikat Pendidikan Khusus Modul 1*, diakses pada https://opac.iainbengkulu.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=24763, hal.4

seorang manusia.²⁸ Dalam UU No.8 tahun 2016 penyandang disabilitas didefinisikan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁹

UU Nomor 4 tahun 1997, penyandang disabilitas dijelaskan sebagai orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya.³⁰

2. Ragam disabilitas

Ragam penyandang disabilitas meliputi:

- a. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain, amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil;
- b. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrom;
- c. Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (1) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar,

²⁸Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus di empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta)*, (LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2016), hal.18

²⁹Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintangari, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi*, (UB Press: Malang, 2018), hal.8

³⁰ Pratiwi, Alies Poetri Lintangari, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi...*, hal.8

depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan (2) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

- d. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, runtu, dan/atau wicara.
- e. Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runtuwicara dan netratuli.³¹

3. Penyandang disabilitas dalam regulasi

Dalam bidang pendidikan Indonesia juga memiliki regulasi yang khusus mengatur tentang pendidikan dasar hingga menengah, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari:

1. Tuna netra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, tuna netra dibagi dua yaitu: a. Buta Total (*totally blind*); b. Masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*);
2. Tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara;
3. Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara;

³¹Dio Anshar dkk, *Panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum*, 2019, di akses pada <http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2019/10/1.-BUKU-DISABILITAS.pdf>. hal.18-19

4. Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental;
5. Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan;
6. Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial;
7. Berkesulitan belajar;
8. Lamban belajar;
9. Autis, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, memiliki gangguan motorik; a. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; b. Memiliki kelainan lainnya; c. Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.³²

Dari uraian di atas dapat mengindikasikan bahwa disabilitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa atau kemampuan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Orang yang memiliki kemampuan luar biasa ini juga berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai Permendiknas No.70 Tahun 2009.

Pendidikan bagi penyandang disabilitas atau lebih luas dikenal dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Perkembangan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia pada awalnya terbentuk Pendidikan Luar Biasa (Special Education) adalah pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak

³²Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintangsi, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi...*, hal.9-10

disabilitas dengan dua kategori yaitu kategori anak-anak normal dan kategori anak luar biasa (ALB). Konsep pendidikan luar biasa (PLB) disediakan dan dilaksanakan melalui sekolah luar biasa (SLB) yang terdiri dari jenjang taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB) dan sekolah menengah luar biasa baik tingkat pertama maupun tingkat atas (SMLB/SMPLB dan SMALB).³³



³³Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintangsi, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Peguruan Tinggi...*,20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research* (*penelitian lapangan*). *Field research* (*penelitian lapangan*) adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan.³⁴ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah.³⁵

Bogdan dan Taylor menyatakan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁶ Kemudian Miles dan Huberman menyatakan metode kualitatif adalah berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁷

Alasan Penulis menggunakan metode ini untuk memaparkan atau menggambarkan penyebab dampak biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang, dimana penulis mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan melalui wawancara dan observasi lapangan.

³⁴Ali Hasan Zein, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal.4

³⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2013) hal.1

³⁶Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.1

³⁷Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal.22

B. Lokasi, Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang yang beralamat Jl. Aneuk Laot-Paya Seunara. Kelurahan Aneuk Laot, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Kota Sabang, Provinsi Aceh. Kode Pos: 23514. NPSN: 69838664, status sekolah negeri, status kepemilikan adalah pemerintah daerah, SK Pendiri Sekolah: 421.8/DPMPTSP/1618/2020. Tanggal SK Pendirian Sekolah: 09/06/2020. SK Izin Operasional: 412.8/DPMPTSP/1619/2020. Tanggal SK Izin Operasional: 09/06/2020.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan.³⁸ Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi penulis sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum atau luas atau kurang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi fokus atau target dalam penelitian ini adalah latar belakang dampak biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Amirin subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi

³⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.32

latar penelitian.³⁹ Dalam hal ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang yang mengikuti kegiatan membaca atau biblioterapi. Subjek dalam penelitian adalah Kepala Sekolah SLB 2 Sabang, 2 orang guru dan pustakawan yang menjadi biblioterapis serta 5 siswa SLB yang mengikuti biblioterapi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah persoalan atau titik perhatian suatu penelitian yang kemudian ingin diteliti untuk mendapatkan data secara terarah.⁴⁰ Dengan demikian yang menjadi objek penelitian adalah bentuk dan pengaruh biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

D. Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan melakukan perpanjangan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁴¹

Dalam menguji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin

³⁹Muh. Fitrah, Luthfyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Bandung: CV Jejak, 2017), hal.152

⁴⁰Muh. Fitrah, Luthfyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Bandung: CV Jejak, 2017), hal.156

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 270

kredibel atau dapat dipercaya begitupun sebaliknya.⁴² Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan temuan atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini proses *member check* yang penulis lakukan dengan cara memastikan kembali data yang telah penulis dapatkan dari Kepala Sekolah SLB 2 Sabang, guru dan pustakawan yang menjadi biblioterapis serta siswa SLB Negeri 2 Sabang yang mengikuti kegiatan membaca atau biblioterapi sudah sesuai dan benar atau tidak dengan data yang diberikan. Apabila data didapatkan sudah benar, maka hasil penelitian dianggap valid dan datanya terpercaya. Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena ingin memastikan apakah informasi yang penulis dapatkan sudah sesuai dengan yang dimaksud oleh pemberi informasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Marshall menyatakan bahwa “ *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Dari pendapat di atas dinyatakan bahwa observasi adalah peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, cet. 27, (Bandung : Alfabeta, 2018), hal.368

kegiatan.⁴³ Penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan membaca, bercerita dan mewarnai serta dzikir pagi yang dilakukan secara rutin kepada anak disabilitas yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

Penulis menggunakan metode non partisipatif karena dapat menjadi metode bantu untuk mendapatkan kejelasan dan memberikan keyakinan tentang data yang diperoleh dari observasi tersebut. Sehingga menunjang data yang diperoleh dari metode lain. Data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu tentang bentuk dan pengaruh biblioterapi terhadap anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, definisi wawancara adalah *“a meeting of two persons to exchange information and media through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Dari pendapat di atas menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam atau (*Indepth interview*), yang merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Indepth Interview* salah satu teknik pengumpulan data kualitatif, wawancara dilakukan antara seorang responden dan pewawancara yang terampil, yang ditandai dengan penggalian yang

⁴³Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal.87

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.231

mendalam dan menggunakan pertanyaan terbuka.⁴⁵ Pedoman wawancara yang penulis gunakan adalah pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SLB 2 Sabang, 2 orang guru dan 1 orang pustakawan yang menjadi biblioterapis serta 5 siswa SLB 2 Sabang. Dalam proses wawancara penulis menggunakan alat sound recorder untuk merekam, buku catatan dan kamera. Penulis membatasi waktu wawancara yaitu 5-10 menit perorang, sehingga informan tidak terlalu lama dalam memberikan jawabannya. Jika informasi yang diperlukan penulis belum didapatkan, maka dilakukan perpanjangan waktu kepada informan agar jawaban yang penulis inginkan dapat diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁶ Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti menggunakan smartphone pada aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif akan dideskripsikan dalam penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart,

⁴⁵Ari Sumantri, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.211

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.247

pictogram dan sejenisnya.⁴⁷ Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami sampai pada penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan dan data akan disampaikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan untuk melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun dari segi yang disepakati oleh subjek penelitian yang dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya.⁴⁸

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alabeta, 2017), hal.137

⁴⁸Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan...*, hal.553

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Sabang yang beralamat di Jl. Aneuk Laot-Paya Seunara, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, dipimpin oleh Bapak Nasrizal S.Pd.I. Sekolah Luar Biasa ini terdiri dari SMPLB dan SMALB dan memiliki 10 orang tenaga pendidik serta 24 siswa.⁴⁹ Adapun siswa yang memiliki kemampuan luar biasa disekolah tersebut adalah 5 siswa kelas VII yang terdiri dari 4 orang Tuna Grahita dan 1 orang Tuna Rungu. Selanjutnya siswa kelas VIII yang terdiri dari 2 siswa Tuna Rungu, 1 siswa Hiper Aktif, serta 7 siswa Tuna Grahita. Adapun siswa kelas IX terdiri dari 9 orang, dimana ada 2 siswa Tuna Rungu dan 7 siswa Tuna Grahita.⁵⁰

B. Visi dan Misi

1. Visi

“Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang terampil mandiri serta berbudaya yang berlandaskan iman dan taqwa”.

2. Misi

- a. Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.
- b. Membekali keterampilan dan kreativitas bagi peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.

⁴⁹Profile sekolah SLB Negeri 2 Sabang.

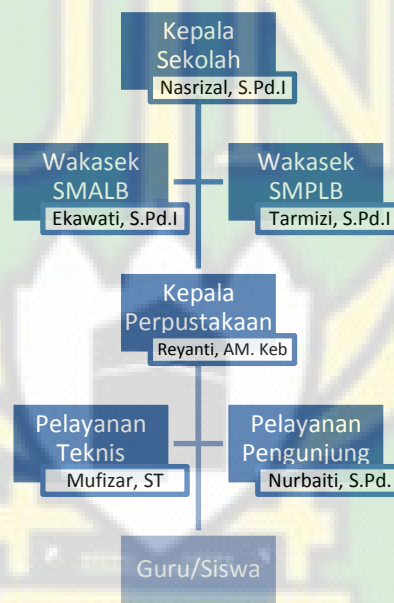
⁵⁰Profile sekolah SLB Negeri 2 Sabang.

- c. Menjadikan generasi yang memiliki tanggung jawab serta peduli dengan lingkungan dan budaya.
- d. Meningkatkan manajemen sekolah sehingga mampu memberikan layanan yang optimal dan profesional.

C. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN

SLB NEGERI 2 SABANG



D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Bentuk Biblioterapi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pustakawan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang mengatakan bahwa bentuk biblioterapi yang dilakukan di SLB Negeri 2 Sabang ialah membaca dan menulis serta mendongeng atau *story telling*, selain itu juga ada do'a dan dzikir pagi pada hari Kamis dan Jum'at, kegiatan lain seperti membuat

kerajinan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa seperti membuat kerajinan tangan dan menggambar serta mewarnai di perpustakaan yang didampingi oleh guru bidang studi. Kegiatan biblioterapi ini dilakukan secara rutin setiap jam pelajaran ataupun waktu istirahat⁵¹.

Pada jam belajar terkadang guru akan mengajak siswa untuk berkunjung ke perpustakaan untuk belajar atau membaca. Sedangkan pada waktu istirahat siswa berkunjung ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan biblioterapi, terkadang juga melakukan kegiatan lain seperti mewarnai, bermain puzzle, dan sebagainya. Guru-guru SLB Negeri 2 Sabang melakukan kegiatan ini dengan harapan ada perkembangan dan peningkatan bagi siswa dalam memahami pelajaran. Selanjutnya kegiatan ini diharapkan menjadi motivasi bagi siswa agar dapat meningkatkan minat baca setiap anak.⁵²

Biblioterapi ini sangat bermanfaat bukan hanya untuk para siswa namun juga bagi guru pembimbing untuk mengukur peningkatan kemampuan belajar siswa. Namun kegiatan biblioterapi juga tidak dapat dilakukan secara maksimal karena masih minimnya minat siswa terhadap buku bacaan.⁵³

Biblioterapi ini dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu. Siswa SLB Negeri 2 Sabang sendiri memiliki perbedaan dengan siswa pada umumnya, sehingga menyebabkan guru dan pustakawan tidak dapat memaksa mereka untuk melakukan terapi buku ini secara rutin. Meskipun

⁵¹Hasil wawancara dengan guru

⁵²Hasil wawancara dengan guru

⁵³Hasil wawancara dengan pustakawan

begitu, guru dan pustakawan akan tetap berusaha melakukan biblioterapi satu kali dalam seminggu. Kegiatan rutin ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tidak ada buku khusus dalam kegiatan biblioterapi ini, karena buku yang dibaca berupa buku cerita yang mudah dipahami oleh siswa.⁵⁴

Pustakawan disana juga mengatakan bahwa kegiatan biblioterapi ini tidak dapat selalu dilakukan dikarenakan siswa di sekolah SLB terkadang tidak mau membaca, hal ini tentunya masih menjadi tantangan bagi para guru dan pustakawan dalam meningkatkan minat baca anak. Guru dan pustakawan juga berharap agar kegiatan *bibliotherapy* ini terus berlanjut dan dapat diikuti oleh setiap siswa guna untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melatih emosional serta juga belajar dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh penulis dalam buku cerita tersebut.⁵⁵

Kegiatan biblioterapi ini dimulai sejak tahun 2019 dan masih berlanjut hingga sampai saat ini. Biblioterapi ini sangat memiliki banyak manfaat, mengingat hal tersebut pustakawan terus berupaya untuk melakukan kegiatan ini. Guru dan pustakawan yang khusus terlibat dalam menjalankan kegiatan ini belum memadai, mengingat juga bahwa pustakawan di SLB Negeri 2 Sabang bukan juga alumni ilmu perpustakaan. Hendaknya kegiatan ini dilakukan dengan adanya kerjasama secara maksimal dengan

⁵⁴Hasil wawancara dengan guru

⁵⁵Hasil wawancara dengan pustakawan

dukungan wali murid, guru serta pustakawan untuk membantu peningkatan kemampuan siswa.⁵⁶

b. Tahap Biblioterapi

Adapun tahap pelaksanaan biblioterapi adalah:

- 1) Identifikasi, dimana pustakawan harus mengenali kondisi siswa yang ada di SLB Negeri 2 Sabang, hal dilakukan guna untuk membantu proses pelaksanaan terapi agar tepat sasaran juga dapat bermanfaat bagi siswa. Pustakawan melakukan identifikasi dengan membuat kelompok membaca berdasarkan ketunaan siswa agar lebih mudah untuk diajak melakukan kegiatan membaca dan mewarnai. Dalam hal ini, pustakawan juga memilih buku bacaan yang akan dibaca oleh para siswa.
- 2) Membaca buku dalam kegiatan *bibliotherapy* merupakan kegiatan inti yang dilakukan untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa. Adapun buku yang mereka baca adalah buku cerita dan bergambar, dan mereka mengatakan lebih senang dengan buku tersebut dibandingkan buku biasa tanpa ilustrasi atau gambar. Dan buku bacaan ini harus sesuai dengan usia siswa dan juga kebutuhan siswa. Selain itu buku bacaan tersebut juga harus dapat meningkatkan empati dari siswa.
- 3) Identifikasi perasaan sebagaimana tujuan dari biblioterapi ini sendiri, siswa diajak untuk menjelaskan kembali isi buku yang telah mereka

⁵⁶Hasil wawancara dengan pustakawan

baca, hal ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami buku bacaan mereka, serta bagaimana seharusnya mereka menimbulkan rasa percaya diri dan mengungkapkan perasaannya kepada guru dan pustakawan agar dapat menjadi evaluasi juga dalam peningkatan dan perkembangan siswa selama menjalani *bibliotherapy*.

- 4) Memahami dinamika perilaku manusia, dalam hal ini para siswa diajak untuk menelaah hasil bacaan mereka dengan tokoh atau karakter dalam buku bacaan mereka. Selama kegiatan beberapa siswa mampu menjelaskan bagaimana karakter tokoh dalam buku bacaan mereka. Namun beberapa dari mereka tidak mampu menjawab dan menjelaskan karakter tokoh dalam buku bacaan mereka dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan.
- 5) Eksplora diri yaitu para siswa diajak berdiskusi tentang buku yang dibaca. Disini kita dapat melihat bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan membacanya dan pemahaman siswa terhadap buku yang mereka baca. Bukan hanya itu, guru dan pustakawan juga mengharapkan adanya peningkatan kemampuan siswa baik dalam pengetahuan maupun dalam mengelola emosi mereka. Eksplorasi diri juga sebagai salah satu evaluasi terhadap pencapaian yang siswa dapatkan setelah melakukan *bibliotherapy*.⁵⁷

⁵⁷Hasil wawancara dengan pustakawan

c. Dampak Biblioterapi

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru adalah masih kurangnya minat membaca dari siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut, juga perbedaan latar belakang siswa dengan siswa pada umumnya sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan ini secara rutin. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh siswa adalah, siswa dan siswi belum dapat sepenuhnya membaca buku sehingga menghambat kegiatan biblioterapi. Biblioterapi memiliki dampak yang baik bagi siswa, dimana siswa mengalami peningkatan dalam proses belajar mengajar.⁵⁸

Siswa juga dapat memahami isi buku bacaan karena buku bacaan yang siswa baca cukup mudah untuk dipahami karena berupa buku bacaan anak siswa belum sepenuhnya dapat mengelola emosi mereka dengan baik setelah selesai membaca, hal ini dikarenakan kurangnya penghayatan siswa terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan dalam isi buku cerita. Namun, baik guru maupun pustakawan akan menyampaikan kembali pesan dari sebuah cerita untuk dapat dipahami oleh siswa. Hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SLB N 2 Sabang mengenai kegiatan terapi dengan membaca buku maka hasil yang didapatkan ialah siswa merasa senang berkunjung ke perpustakaan, namun ada juga beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa bosan

⁵⁸Hasil wawancara dengan guru

saat berada di perpustakaan. Kendatipun demikian kegiatan membaca ini terus diupayakan oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca siswa yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang.⁵⁹

Siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa senang setelah membaca buku, namun pada buku bacaan yang mereka pilih adalah buku cerita yang bergambar dan memiliki warna. Berdasarkan pemilihan karakter buku bacaan yang digunakan pada tahap pelaksanaan *bibliotherapy* buku ini merupakan buku tepat untuk meningkatkan minat baca siswa serta buku bergambar lebih mudah untuk dipahami oleh siswa sehingga dapat menimbulkan empati siswa setelah mereka selesai membaca buku.⁶⁰

Pada umumnya buku bacaan siswa yang mereka baca adalah buku cerita yang bergambar. Namun ada juga buku bacaan yang tanpa gambar, dan buku ini adalah buku cerita yang mudah dipahami oleh siswa, buku bacaan ini juga sudah dipilihkan oleh guru dan pustakawan secara bergantian untuk dibaca oleh siswa.⁶¹

Adapun kendala yang dihadapi oleh siswa adalah kendala karena kesulitan membaca buku dan sulitnya memahami isi bacaan secara keseluruhan. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran dan ketekunan serta kesabaran dalam mengajarkan siswa cara membaca untuk memahami isi bacaan siswa. Minat baca siswa memang masih kurang dan hal ini tentunya menjadi kendala juga dalam menjalankan *bibliotherapy* secara

⁵⁹Hasil wawancara dengan siswa hiper aktif SLB N 2 Sabang.

⁶⁰Hasil wawancara dengan siswa tuna grahita SLB N 2 Sabang.

⁶¹Hasil wawancara dengan pustakawan

keseluruhan, namun guru dan pustakawan juga tidak dapat memaksakan kehendak untuk memaksakan siswa untuk membaca mengingat keadaan mereka yang berbeda.

d. Tujuan Biblioterapi

Adapun tujuan yang hendaak dicapai dalam penerapan biblioterapi (Hynes & Hynes-Berry, 1986), disekolah SLB Negeri 2 Sabang adalah:⁶²

- 1) Mengembangkan kapasitas untuk merespon dan menstimulasi bayangan dan konsep mental. Siswa diharapkan mampu untuk memahami dirinya sendiri, baik dalam metode membaca yang mereka sukai, *story telling*, termasuk tempat bekaajar yang mereka sukai. Biblioterapi ini diharapkan dapat menerapkan respon siswa terhadap kegiatan membaca dan lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri siswa.
- 2) Memberikan pengalaman kebebasan. Biblioterapi juga memberikan kesempatan siswa untuk menelaah buku bacaan, dimana siswa akan menentukan buku bacaannya berdasarkan karakter tokoh yang baik atau gambar yang menarik pada bahan bacaan. Tidak hanya sampai disitu, siswa juga diperkenankan untuk mewarnai gambar sebagai bentuk lain dari *bibliotherapy* agar tidak monoyon dalam membaca, mengingat warna dan mempengaruhi suasana hati murid.
- 3) Meningkatkan pemahaman diri dengan membantu individu.

Bibliotherapy juga membantu siswa untuk memahami diri sendiri dan

⁶²Triana Rosalina Noor, *Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja*, (Jurnal Studi Insania: Noverber 2020, Vol. 8, No. 2 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI; 10.18592/jsi.v8i2,3974), hal.169-171

membantu teman melalui bahan bacaan, dalam sebuah cerita terkadang dikisahkan tokoh utama suka menolong orang lain, hal tersebut melekat pada mereka sehingga diharapkan siswa juga dapat membantu temannya baik itu dalam proses belajar, membaca maupun dalam hal lainnya.

- 4) Meningkatkan kesadaran dalam relasi. Tujuan dari biblioterapi ini adalah untuk membantu siswa memahami dan menyadari betapa pentingnya memiliki teman, selain membantu dalam kesulitan proses pembelajaran juga dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh saat di sekolah. Selain itu diterapkan juga dzikir pagi dimana kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik untuk para siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk biblioterapi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang adalah membaca buku, *story telling*, dzikir pagi, mewarnai, membuat kerajinan tangan serta adanya kegiatan seperti belajar sambil bermain yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh. Adapun pengaruh yang dirasakan oleh siswa SLB Negeri 2 Sabang adalah adanya perubahan sikap dan rasa senang saat mengunjungi perpustakaan serta membaca buku, kegiatan ini dapat membawa perubahan secara perlahan dan dapat memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap siswa.

Meskipun hal ini belum maksimal dan berjalan dengan baik, akan tetapi dengan adanya kegiatan biblioterapi ini guru dan pustakawan melihat adanya peningkatan kemampuan membaca dan belajar dari siswa, namun kegiatan biblioterapi ini juga belum dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat upaya ini dilakukan oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam prestasi akademik dan juga dalam mengelola emosional siswa. Selain karena masih kurangnya minat siswa dalam membaca buku, guru dan pustakawan juga mengatakan belum memiliki fasilitas yang cukup mendukung untuk melakukan kegiatan ini secara rutin.

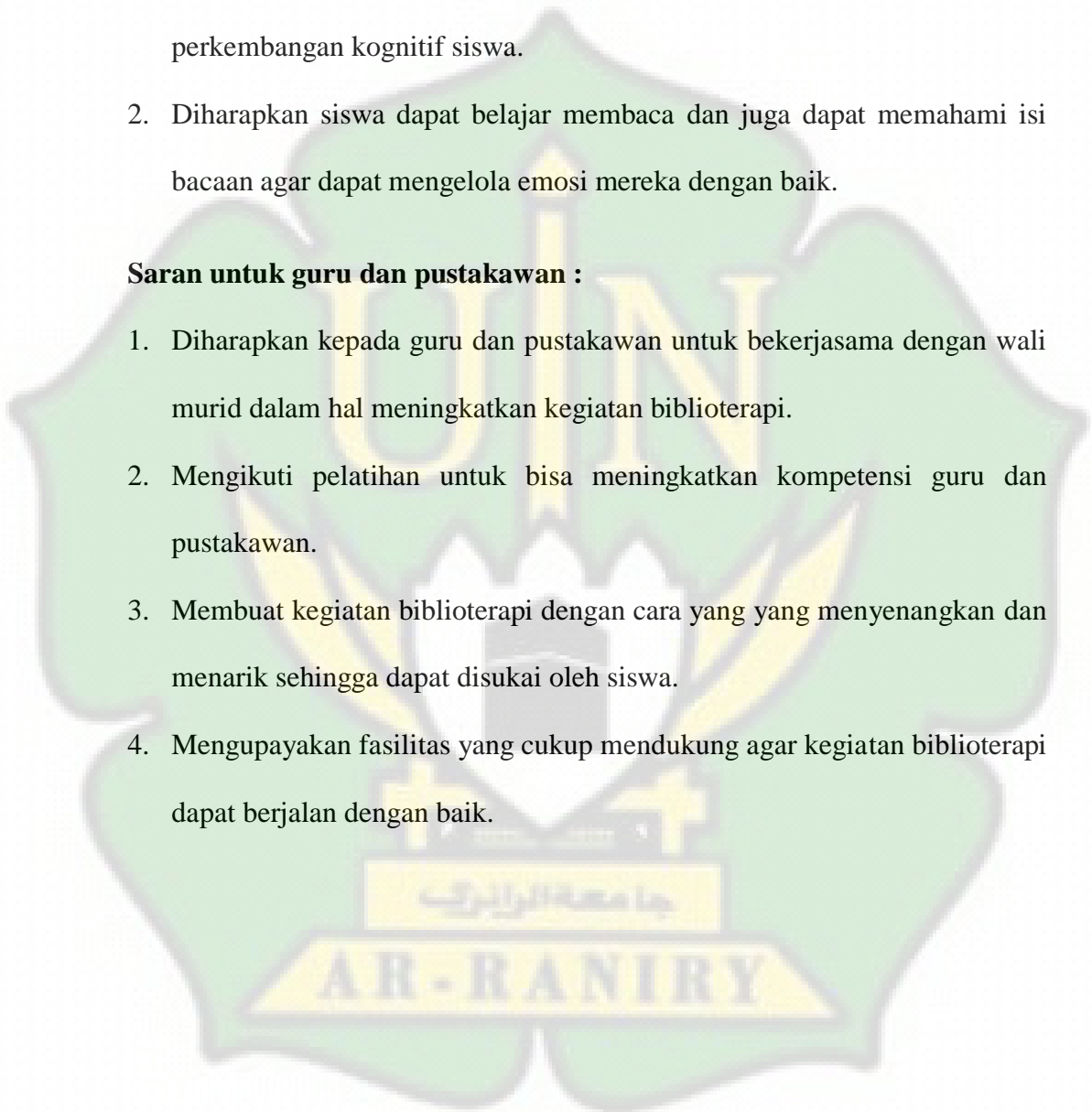
B. Saran

Saran untuk siswa :

1. Diharapkan agar siswa meningkatkan minat membaca untuk perkembangan kognitif siswa.
2. Diharapkan siswa dapat belajar membaca dan juga dapat memahami isi bacaan agar dapat mengelola emosi mereka dengan baik.

Saran untuk guru dan pustakawan :

1. Diharapkan kepada guru dan pustakawan untuk bekerjasama dengan wali murid dalam hal meningkatkan kegiatan biblioterapi.
2. Mengikuti pelatihan untuk bisa meningkatkan kompetensi guru dan pustakawan.
3. Membuat kegiatan biblioterapi dengan cara yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat disukai oleh siswa.
4. Mengupayakan fasilitas yang cukup mendukung agar kegiatan biblioterapi dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi -Kasus di empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta)*, (LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2016)
- Ali Hasan Zein, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020)
- Ari Pratiwi, Alies Poetri Lintang Sari, Ulfah Fatmala Rizky dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (UB Press: Malang, 2018)
- Ari Sumantri, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Atin Istiarni, Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*, (Azyan Mitra Media: Yogyakarta, 2018)
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Dede Rahmad Hidayat, *Konseling di Sekolah: Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, (Kencana: Jakarta, 2018)
- Deasy Handayani Purba, dkk, *Ilmu Kesehatan Anak*, (Yayasan Kita Menulis, Medan: 2020)
- Haryanto, Haris Iriyanti, *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015)
- Dio Anshar dkk, *Panduan penanganan perkara penyandang disabilitas berhadapan dengan hukum*, 2019, di akses pada <http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2019/10/1.-BUKU-DISABILITAS.pdf> ,
- Ericha Sholeha dan Ari Khusumadewi, *penerapan Biblioterapi untuk Mengurangi Pikian Negatif Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 4 Waru*, (Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program studi Bimbingan dan Konseling, Surabaya: 2017)
- Kartika Harsakatiningtyas, *pengaruh Biblioterapy Terhadap Konsep Diri Pada Anak Retardasi Mental (Tunagrahita) di SLB*, (Universitas Air Langga, Fakultas Keperawatan, Progam Studi Pendidikan Ners, Surabaya: 2018)

- Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (PT. Kanisus: Depok, 2020)
- Muh. Fitrah, Luthfyah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Bandung: CV Jejak, 2017)
- Profile sekolah SLB Negeri 2 Sabang.
- Sodihan, *Perpustakaan Sebagai Jantung Lembaga Pendidikan*, (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi: Surabaya, 2019)
- IG.A.K. Wardani, *Hakikat Pendidikan Khusus Modul 1*, diakses pada https://opac.iainbengkulu.ac.id:443/index.php?p=show_detail&id=24763.
- Subekti Masri, *Multikultural awareness, teknik cinemeducation, dan bibliherapy*, (Aksara Timur: Makassar, 2020)
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Triana Rosalina Noor, *Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja*, (Jurnal Studi Insania: Noverber 2020, Vol. 8, No. 2 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI; 10.18592/jsi.v8i2,3974)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, cet. 27, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan (Gramedia: Jakarta, 1991)*
- Susanti Agustina, *Perpustakaan Sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas: Implementasi Bibliotherapy di Perpusakaan Lingkungan Pendidikan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Wawancara dengan guru, pustakawan serta siswa SLB Negeri 2 Sabang



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor: 333/Un.08/FAH/KP.004/02/2020
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Pertama : Menunjuk saudara :

1. Drs. Khatib A. Latief, M.LIS. (Pembimbing Pertama)
2. Ruslan, M.Si., M.LIS. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama : Nurlian Sari
NIM : 150503097
Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan
Judul : Analisis Biblioterapi terhadap Anak Disabilitasdi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang

- Kedua : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 18 Februari 2020 M
24 Jumadil Akhir 1441 H
Dekan,

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
5. Arsip


Fauzi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. SyekhAbdurRauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-698/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021
Lamp :
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

07 Agustus 2018

Yth.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Sabang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

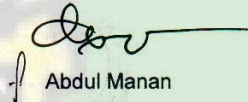
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Nurlian Sari
Nim/Prodi : 150503097 / IP
Sem : XII
Alamat : Lamreng Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Analisis Bibioterapi Terhadap Anak disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Abdul Manan

AR-RANIRY



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 2 SABANG**

Jl. Aneuk Laot- Paya Seunara, Gampong Aneuk Laot Kecamatan Sukakarya
SABANG

Email : smpbnsabang2013@gmail.com

KodePos : 23514

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/061/2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Nomor: 699/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021, hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa tertanggal 05 Juli 2021, maka Kepala SLB Negeri 2 Sabang dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

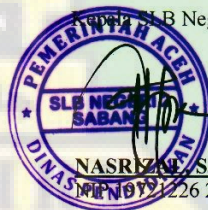
Nama : Nurlian Sari
NIM : 15050397
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan penelitian di SLB Negeri 2 Sabang pada tanggal 26 Juli 2021 s/d 31 Juli 2021 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul : **“Analisis Biblioterapi Terhadap Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Sabang”**.

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sabang, 03 Agustus 2021

Kepala SLB Negeri 2 Sabang,



NASRIZAL S.Pd. I

NIP.19791226 200701 1 003

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara dengan guru dan pustakawan

1. Adakah bentuk kegiatan biblioterapi selain membaca ?
2. Buku-buku apa saja yang digunakan untuk kegiatan biblioterapi ?
3. Apakah kegiatan membaca sebagai media biblioterapi sering dilakukan untuk siswa/i SLB Negeri 2 Sabang ?
4. Berapa kali kegiatan biblioterapi dilakukan dalam seminggu ?
5. Bagaimana kegiatan biblioterapi di sekolah SLB Negeri 2 Sabang ?
6. Sejak kapan kegiatan biblioterapi ini dilakukan ?
7. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan membaca tersebut ?
8. Apakah kendala yang dihadapi oleh guru selama kegiatan tersebut ?
9. Apakah kendala yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan tersebut ?
10. Apakah ada perkembangan yang dicapai oleh siswa SLB Negeri 2 Sabang ?
11. Apakah siswa dapat memahami isi buku tersebut ?
12. Apakah siswa dapat mengelola emosi mereka setelah kegiatan biblioterapi?

B. Wawancara dengan siswa

1. Apakah kamu merasa senang mengunjungi perpustakaan ?
2. Bagaimana perasaan kamu setelah membaca buku di perpustakaan ?
3. Buku bacaan apa saja yang sering kamu baca ?
4. Apakah kendala yang kamu hadapi saat membaca buku ?

